

## Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar

Alvi Nur Azizah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Korespondensi penulis: [alvie.nurazizah@gmail.com](mailto:alvie.nurazizah@gmail.com)

***Abstract.** This research is motivated by the diversity that exists in Indonesia this with various aspects of religion, ethnicity, ethics, culture, and the interest of researchers in seeing harmonization of Muslim students with non-muslim students at SDN Ngadirejo based on by their daily interactions. This study uses an approach descriptive qualitative. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. The results of this study are pluralism in the social interactions of muslim students with non-muslim students at SDN Ngadirejo well established, mutual respect for one another each other without any sense of difference. Pluralism in the social interactions of muslim and non muslim students is through association with cooperation and accommodation.*

***Keywords:** social interaction, pluralism, muslim students, non muslim students*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberagaman yang ada di Negara Indonesia ini dengan beragam aspek agama, suku, etnis, budaya, dan ketertarikan peneliti dalam melihat harmonisasi siswa muslim dengan siswa non muslim di SDN Ngadirejo yang didasari oleh interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Pluralisme pada interaksi sosial siswa muslim dengan siswa non muslim di SDN Ngadirejo terjalin dengan baik, saling menghargai satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan. Pluralisme pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim yaitu melalui asosiatif dengan kerjasama dan akomodasi.

**Kata kunci:** interaksi sosial, pluralisme, siswa muslim, siswa non muslim

### LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang berideologi Pancasila dan berasas Bhineka Indonesia. Indonesia memiliki penduduk dengan berbagai keragaman baik pada aspek agama, suku, etnis, budaya, sekaligus kepercayaan yang kemudian sangat bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa terlebih pada pendidikan. Hal itu tidak pernah terlepas dari permasalahan yang krusial dan masih sering timbul permasalahan tentang pluralism. Kekerasan berlatar belakang suku, agama, ras,

antargolongan/kelompok yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban, bahkan mengancam disintegrasi bangsa adalah indikasi jelas tentang masih adanya persoalan bangsa yang hingga kini belum terselesaikan secara tuntas. Apabila pluralisme tidak dikelola dengan baik, maka akan memungkinkan menjadi permasalahan abadi. Terutama pada lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu adanya pengkajian kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralisme (Sari, 2021).

Pluralisme dalam pandangan Gus dur merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangun bangsa yang bertujuan dapat hidup rukun serta damai tanpa adanya pertentangan yang berdasarkan pada sikap toleransi yang tinggi. Bangsa Indonesia yang majemuk seperti berpeluang besar dengan mudah tersulut ketegangan, permusuhan, dan kekerasan jika salah dalam pengelolaan (Huda & Maghfiroh, 2019).

Pluralisme dalam proses interaksi sosial di SDN Ngadirejo menarik untuk dibahas. Hal ini relevan dengan keadaan di SDN Ngadirejo. Dimana siswa di SDN Ngadirejo beragama ada yang muslim dan non muslim. Pluralisme interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan berbagai pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial (Hamdi, 2019).

## **KAJIAN TEORITIS**

Pluralisme adalah upaya yang dilakukan guna membangun kesadaran normative teologis, tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Maka dari itu, pluralisme bukanlah sebuah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis (Putra, 2020). Menurut Nurcholish Madjid, paham pluralisme bukan hanya sebatas ajaran kebenaran. Paham pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai sebuah nilai positif (Hamdi, 2019).

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa

solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai (Sari, 2021). Selanjutnya penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan harus diupayakan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan (Sari & Dozan, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana peneliti berpeluang untuk menggali secara detail informasi berkaitan dengan pokok persoalan yang diteliti yaitu tentang pola interaksi sosial siswa muslim dan non muslim. Penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang maupun jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo, 2012).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Afifuddin & Saebani, 2008). Observasi digunakan untuk mengamati dan melihat secara langsung interaksi sosial siswa muslim terhadap non-muslim di SDN Ngadirejo. Wawancara adalah suatu metode dalam pengambilan data dengan menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan maupun responden. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan non muslim. Selanjutnya data dokumen berupa daftar piket kelas, daftar kelompok belajar siswa SDN Ngandirejo

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hakekatnya, keragaman merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari, sebagaimana para nabi juga beragam. Keragaman nabi bukanlah alasan untuk membenturkan ajaran para nabi yang datang lebih dahulu dengan nabi yang datang belakangan. Keragaman nabi sesungguhnya mempunyai misi yang sama, yaitu membangun keimanan dan toleransi yang tinggi. Mereka diutus untuk berdakwah membawa keadilan dan kedamaian di muka bumi ini, bukan untuk menebarkan suatu kebencian dan kekerasan (Ghofir & Khoiriyah, 2022).

Makna terpenting dari terwujudnya keharmonisan hidup dalam pluralitas keberagaman merupakan indikasi kokohnya sikap saling percaya mempercayai antara

sesama masyarakat yang mempunyai latar belakang keimanan yang berlainan. Dengan terbentuknya sikap saling mempercayai itu, akan tercipta kondisi yang saling menguntungkan untuk mewujudkan kerja sama seluruh lapisan dan golongan dalam segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Ketidakharmonisan dalam pluralitas keberagaman merupakan indikasi dari adanya suasana kehidupan yang diliputi oleh prasangka sosial antaranggota maupun kelompok masyarakat (Hernawan, 2017). Nilai-nilai dasar pluralisme adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima adanya perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama. (Kurnia & Latifa, 2022).

### **Pluralisme pada Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Siswa Non Muslim**

Kita ketahui bahwa Indonesia memiliki berbagai macam keragaman, baik budaya, suku, bahkan agama. Kemudian dalam dunia pendidikan keberagaman agama menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah dan dipelajari. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia dibuka secara bebas tanpa membedakan agama. Sepertinya sekolah negeri dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sekolah dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan mmeperbolehkan siswa beragama apapun untuk masuk sekolah tersebut, dengan catatan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pengajar misalnya. Sekolah Dasar merupakan tingkatan awal seorang siswa dalam mengenal dunia pendidikan. Karakter maupun perilaku siswa dapat terbentuk sejak Sekolah Dasar. Interaksi sosial menggambarkan adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis serta menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun orang dengan kelompok manusia. (Harfiyanto dkk., 2015).

Sikap yang ditanamkan dalam pendidikan formal yaitu sikap menghargai adanya suatu perbedaan sebagai suatu kekuatan. Perbedaan dapat dihargai dengan sikap toleransi yang tinggi antar agama, dan budaya (Maahury, 2022). Sekolah juga berfungsi sebagai integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen. Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang plural, di mana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan

dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama (Nurokhim, 2022).

SDN Ngadirejo Mojosoongo adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berlokasi di Propinsi Jawa Tengah Kabupaten Boyolali dengan alamat Gatak, Mojosoongo. SDN Ngadirejo merupakan salah satu Sekolah Dasar yang memiliki siswa yang menganut berbagai macam agama, tidak hanya islam, non islam juga ada. Memang melihat adanya keberagaman agama di SDN Ngadirejo menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Dengan mengetahui dan memahami makna pluralisme, maka ada terjadi interaksi sosial yang baik antara siswa muslim dengan siswa non muslim. Peran guru dalam hal ini sangatlah penting, yakni memberikan pemahaman tentang pluralisme yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi mengenai sikap siswa muslim terhadap siswa non-muslim banyak ditemukan hal-hal yang dapat diambil pelajaran. Siswa muslim dan siswa non muslim hidup saling menghargai satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan. Hal ini membuat siswa muslim dengan siswa non muslim hidup secara harmonis, rukun tanpa ada kesenjangan.

Dalam tindakan sosial Parson memeparkan terdapat 5 dasar yang menjadi tindakan sosial sebagai berikut:

1. Individu sebagai pemeran utama
2. Pemeran utama pengejar tujuan-tujuan tertentu.
3. Pemeran utama memiliki cara untuk mendapatkan tujuan.
4. Pemeran utama berhadapan dengan sejumlah kondisi yang bisa membatasi tindakannya untuk mengejar keinginan
5. Pemeran utama ada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma untuk mencapai tujuan (Ritzer, 2007).

Peneliti melakukan wawancara kepada siswa muslim dan non muslim dengan kesimpulan mereka tidak merasa terganggu adanya siswa lain yang memiliki agama yang berdedadengannya. Kemudian adanya dokumentasi, seperti daftar piket kelas siswa yang mana acak semuanya, tidak dikelompokkan berdasarkan agama. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di SDN Ngadirejo, para siswa muslim tentukan akan berinteraksi dengan siswa non muslim.

**PLURALISME PADA INTERAKSI SOSIAL SISWA MUSLIM  
DAN SISWA NON MUSLIM DI SEKOLAH DASAR**

*Pertama* adalah asosiatif berupa kerjasama. Kaitannya dengan pluralisme pada interaksi sosial, siswa muslim dan non muslim kerja sama dalam kegiatan yang ada di sekolah, tanpa memilih-milih kelompok sesuai dengan agamanya. Adanya kerja sama, maka tugas akan mudah dan cepat terselesaikan. Kerjasama juga akan meningkatkan kerukunan antar siswa SDN Ngadirejo. Peran guru disini sangatlah penting dalam membimbing siswa menerapkan pluralisme pada interaksi sosial. Siswa muslim tidak segan meminta bantuan ataupun memberikan bantuan kepada temannya yang non muslim. Hal tersebut terlihat pada saat diskusi kelas, belajar kelompok, melakukan piket, atau pun saat jam istirahat mereka terlihat sangat akrab dan saling menyayangi. *Kedua* adalah akomodasi. Akomodasi bertujuan untuk meredakan pertentangan antara kedua belah pihak yang berbeda paham maupun tujuan. Akomodasi yang dilakukan adalah bahwa siswa memiliki antusias untuk menyelesaikan masalah apabila terdapat perselisihan yang timbul di sekolah.

Pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik, maka setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya merealisasikan wacana pluralisme dapat dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan adanya pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti dari pluralism dalam kehidupan sehari-hari (Nurokhim, 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pluralisme pada interaksi sosial siswa muslim dengan siswa non muslim di SDN Ngadirejo terjalin dengan baik, saling menghargai satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan. Hal ini membuat siswa muslim dengan siswa non muslim hidup secara harmonis, rukun tanpa ada kesenjangan. Pluralisme pada interaksi sosial siswa muslim dan non muslim yaitu melalui asosiatif dengan kerjasama dan akomodasi. Maka dari itu, perlu adanya perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak yang ada di sekolah. Baik guru, karyawan, maupun siswa.

**DAFTAR REFERENSI**

- Afifuddin, & Saebani, A. B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Ghofir, J., & Khoiriyah. (2022). Pluralisme Budaya dalam Pendidikan Dakwah Islam Multikultural. *Busyro : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i2.582>
- Hamdi, I. M. (2019). Jejak-Jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 263–282. <https://doi.org/10.18592/khazanah.V17i2.3207>
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–5.
- Hernawan, W. (2017). Prasangka Sosial dalam Pluralitas Keberagamaan di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77–85. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.9543>
- Huda, M. T., & Maghfiroh, I. A. (2019). Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.50>
- Kurnia, D., & Latifa, S. (2022). Model Pendidikan Islam berbasis Pluralisme. *At-Tazakki*, 5(1), 163–172.
- Maahury, Y. R. (2022). Pluralisme di Kabupaten Jayapura sebagai Sketsa Pemikiran Membangun Bhineka Tunggal Ika Menuju Indonesia Damai. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 157–181. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21596>
- Nurokhim, M. (2022). Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ma' Arif 1 Metro. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1(3), 821–831.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Putra, M. S. (2020). Implementasi Konsep Pluralisme dalam Membangun Keharmonisan Hidup Beragam Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 432–436.
- Ritzer, G. (2007). *Teori Sosial Modern*. PT Rineka Cipta.
- Sari, E. S. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Awwaliyah: Jurnal Pgmi*, 4(2), 73–86.

**PLURALISME PADA INTERAKSI SOSIAL SISWA MUSLIM  
DAN SISWA NON MUSLIM DI SEKOLAH DASAR**

<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i2.766>

Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Ta'limuna*, 10(2), 21–39.

<http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>